

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Representasi identitas diri manusia berjenis kelamin jantan secara sederhana diwujudkan dalam figur yang secitra dengan Nabi Adam. Di Indonesia, kaum Adam ini mendapat sebutan sebagai pria, laki-laki, dan cowok. Adanya klasifikasi tiga tipe penyebutan pada kaum Adam tersebut dibedakan berdasarkan tingkat pencapaian setiap individu dalam menempuh fase pembelajaran hidup, yang tolak ukurnya adalah kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud merupakan tolak ukur berdasarkan tingkat kematangan, yang secara kualitas ditinjau dari segi pengalaman serta wawasan yang diterima oleh individu semasa hidup, dan bukan yang secara kuantitas terukur berdasarkan umur. Mengutip penjelasan Depi Surepi pada situs portal berita *Kompas.com*. Depi menjelaskan, tipe pertama kaum Adam dengan sebutan cowok adalah individu yang memiliki ciri tingkat emosi labil, bertingkah kekanak-kanakan, tidak terkira, imajinatif dan berpikir praktis. Yang kedua, kaum Adam dengan sebutan laki-laki adalah individu yang menempuh fase pertengahan, ditandai ciri terbangunnya sisi maskulinitas, berkarisma, pemacuan adrenalin, menemui ambang berpikir antara idealis dan realistis. Yang ketiga, kaum Adam dengan sebutan pria adalah individu yang menempati fase refleksi diri, penuh karisma, kematangan dalam berpikir, mengkorelasi tindakan berdasarkan sebab akibat, dan penuh syarat maskulinitas (Depi Surepi, 2011).

Kaum Adam dengan istilah cowok merupakan individu yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju pada masa pembangunan maskulinitas sebagai konsep dan citra diri. Cowok dalam masa transisi ini dinyatakan representasinya pada pribadi seorang remaja. Seperti kemelakatan bagi setiap kaum Adam, maskulinitas menjadi fiksi bagi seluruh kaum Adam. Dimana maskulinitas itu dibangun dan menjadi harapan bagi setiap kaum Adam untuk

diwujudkan pada dirinya. Sehingga mampu mencapai kepenuhan maskulinitas merupakan pribadi yang sejati sebagai pejantan kaum Adam.

Menurut kamus KBBI, citra secara umum diartikan sebagai istilah yang merujuk pada rupa, gambar, dan gambaran. Citra juga bisa diartikan sebagai gambaran yang mewakili orang banyak, dapat berupa pribadi, perusahaan, organisasi, maupun produk. Dalam lingkup sastra, citra merupakan kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, yang terbentuk sebagai unsur dasar yang khas dalam suatu karya maupun produk, baik prosa maupun puisi. Landasan suatu citra dapat tercipta melalui aspek-aspek kepercayaan yang diberikan secara personal berupa persepsi. Pada akhirnya kepercayaan yang diterima dicerna oleh individu-individu hingga terproses sebagai opini khalayak luas, dan itulah citra (Ruslan, 2012:76).

Suatu citra tidak hanya yang tampak secara kasat mata, namun citra juga dapat merujuk pada kesan yang dibangun untuk menjelaskan objek. Sebagai contoh sederhananya, seorang seniman bermaksud untuk menggambar sketsa seorang penjahat. Pada bagian tersebut, objek gambar harus memiliki spesifikasi yang menunjang representasi penjahat. Maka suatu kesan perlu dibentuk untuk menjelaskan lebih spesifik dari keseluruhan gambar, agar sesuai dengan representasi penjahat. Seniman tersebut dapat menyisipkan kesan pada objek gambar melalui bentuk atribut seperti pistol, aksesoris topeng, bentuk *background*, *gesture*, dll. Pembentukan kesan terhadap sebuah representasi inilah yang dimaksud dengan citra.

Maskulinitas secara sosial didefinisikan sebagai cara untuk menjadi seorang pria. Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakteristik maskulinitas terefleksi melalui tampilan luar seseorang atau representasi fisik individu (Tuncay, 2006: 313). Dalam fase pencarian jati diri atau pembangunan citra diri, seorang cowok remaja akan cenderung memperhatikan segala hal yang melekat pada dirinya, salah satunya adalah pada penampilan mereka. Penampilan adalah aspek yang paling terlihat oleh mata, yang secara khusus diperhatikan dan dijadikan langkah awal bagi seorang remaja cowok menuju status pria.

Argyo Demartoto dalam jurnal *Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*, mengemukakan pernyataan Virgorito dan Curry (1998) yang menjelaskan bahwasanya sifat kejantanan dan konsep maskulinitas itu berbeda-beda di setiap kebudayaan. Dalam budaya Timur seperti di Indonesia, individu yang terlahir sebagai anak laki-laki, tumbuh dan berkembang beriringan dengan norma sosial. Dimana diberikan padanya sebuah kewajiban dan tanggung jawab atas dirinya serta tumpuan keluarga. Segala bentuk aturan dan atribut kebudayaan sudah diperkenalkan dan ditanamkan semenjak usia dini melalui beragam media. Seperti halnya pada ritual adat, agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, wejangan, dan prinsip hidup. Tanpa disadari, norma-norma budaya tersebut mendasari pembentukan citra diri dalam kehidupan seorang pria. Sehingga kondisi tersebut mempengaruhi konsep diri individu, termasuk dalam hal selera, cara berpakaian, berpenampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, penyelesaian masalah, ekspresi verbal maupun non verbal, hingga jenis aksesoris tubuh (Demartoto, 2010: 1-2).

Hal yang sama juga berlaku di belahan Barat, dimana konsep maskulinitas banyak dipengaruhi oleh kebudayaan. Konsep maskulinitas Barat secara umum terbangun melalui kontribusi industrialisasi, militer, dan peran sosial gender konvensional. Maka tidak heran jika konsep maskulinitas diimplementasikan pada seorang laki-laki dengan citra kuat secara fisik, pintar, agresif secara seksual, logis, individualistis, serta memimpin (Argyo Demartoto, 2010: 3). Konsep citra diri tersebut dilestarikan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya. Dalam suatu interpretasi umum, seorang pria sejati adalah mereka yang tidak *cengeng*, tegar, tangguh, pemberani, gahar, serta berotot. Pria hebat adalah yang mampu meluluhkan hati banyak wanita. Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwasanya seorang pria harus merepresentasikan citra pelindung, dan pengayom. Seorang laki-laki akan terlihat lebih *lelaki* apabila erat dengan rokok, alkohol, dan kekerasan (Donaldson. Dikutip Argyo Demartoto, 2010: 2).

Berkaitan dengan citra maskulin, istilah gender akan sangat tepat jika dikaitkan dalam pembahasan. Dalam jurnal *maskulinitas di majalah pria*, Priska Cinthia Sondakh menggunakan pendefinisian gender menurut Faikh (2003) yang

menyatakan, konsep gender adalah seperangkat sifat yang melekat dalam diri kaum laki-laki maupun perempuan yang terbangun berdasarkan struktur sosial juga kebudayaan. Di lain itu, dijelaskan pula dalam Brannon (2011) yang menyatakan bahwasanya dalam kebudayaan, konsep gender memberikan penggambaran atas sifat dan perilaku yang sesuai dengan laki-laki dan perempuan. Sehingga gender dapat dikategorikan sebagai label sosial, bukan penggambaran secara biologis (Priska Sondakh, 2014: 3).

Seringkali masyarakat dibuat gagal paham mengenai perbedaan antara jenis kelamin dan gender itu sendiri. Antara gender dan jenis kelamin adalah dualisme yang mewakili identitas diri pada setiap individu. Pada jenis kelamin, seorang pria dan wanita dapat dibedakan secara biologis, berdasarkan alat reproduksi yang dimiliki sejak lahir, kemudian terbentuk status fisik sebagai pria dengan *penis* yang memproduksi *sperma* dan wanita dengan *vagina* sebagai alat reproduksi *ovum*. Sedangkan pada gender, merupakan seperangkat sifat yang melengkapi kedua jenis kelamin tersebut. Adanya klasifikasi gender yang selama ini diyakini masyarakat adalah bahwa seorang yang terlahir sebagai laki-laki adalah mereka yang hanya mewakili citra maskulin, sedangkan mereka yang terlahir sebagai perempuan adalah yang citranya feminim.

Baik maskulin dan feminim, sebenarnya adalah sebuah citra yang selama ini dibangun untuk merepresentasikan identitas seorang pria dan wanita. Kemelekatan tersebut dikonstruksi dan ditetapkan secara bahasa melalui konsensus kebudayaan. Selama ini, masyarakat meyakini itu sebagai yang mutlak kebenarannya, dan mengabaikan adanya kemungkinan lain. Sedangkan pada realitasnya, terbentuk identitas individu dengan istilah “transgender” menunjukkan bahwa adanya pergolakan yang terjadi antara bentuk fisik secara seksual dengan suatu citra yang dilekatkan. Pada hakikatnya, hal semacam itu bisa terjadi bukan berdasarkan keinginan individu untuk terlahir demikian. Namun lebih pada pihak-pihak eksternal lingkungan sosialnya yang secara tidak disadari telah mendorong, memfasilitasi, memperlakukan, dan membentuk individu tersebut untuk memutuskan menjadi demikian. Disisi lain, masyarakat secara umum justru menolak segala hal yang bertentangan dengan paham mereka sebelumnya, dan

menolak kehadiran mereka yang tumbuh secara berbeda dengan dimunculkan stigma menyimpang dan kelainan. Masyarakat seakan tidak menyadari bahwa realitas sosial sebenarnya adalah konstruksi realitas itu sendiri. Seperti dalam teori dialektika Berger yang merujuk pada kebudayaan sebagai produk hasil manusia. Menurutnya, manusia itu sendiri dapat disebut sebagai sebagai produk budaya, karena manusia tersebut hidup dalam lingkup kebudayaan. Individu tidak hanya selaku korban fakta sosial, namun juga berlaku sebagai media produksi sekaligus reproduksi atas dunia sosial yang terkonstruksi secara kreatif (Basrowi dan Sukidin, 2002: 194).

Melalui suatu citra atau konsep-konsep representasi yang berasaskan struktur sosial maupun kebudayaan yang berlaku, merujuk adanya kemungkinan pengaruh eksternal berlaku kuat membentuk kepribadian individu. Adanya usaha untuk melestarikan suatu ketetapan, pada penerapannya sangat mungkin terjadi pergeseran melalui interaksi persepsi maupun integrasi persepsi yang hanya berdasarkan interpretasi subjektif semata. Sehingga, memungkinkan yang tertanam pada diri individu berasal dari stereotip-stereotip yang selama ini berkembang. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa suatu makna akan terus mengalami pergeseran. Adanya Indikasi atas suatu makna kemudian dieksploitasi berdasarkan kepentingan pihak-pihak tertentu akan sangat mungkin terjadi.

Antara jenis kelamin dan gender, pada kenyataannya tidak selalu berjalan beriringan. Mencoba lebih terbuka terhadap realitas, bahwa tidak semua dari kaum Adam ditampilkan sesuai dengan kriteria citra maskulin, begitu pula sebaliknya. Namun korelasi antara stereotip dengan citra tertentu juga tidak dapat dipisahkan. Pada konsep maskulin yang selama ini dibangun pada sosok pria sejati, dicitrakan kuat secara fisik, pencari nafkah, gagah berani, dan berpenampilan selayaknya pria dengan kumis dan rambut pendek rapi. Hal tersebut telah tekonsep dalam persepsi masyarakat Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan. Jika kemudian muncul figur pria dengan gaya rambut panjang “gondrong” walau berkumis, maka sesuai dengan struktur sosial yang telah terkonstruksi sebelumnya, perilaku tersebut bisa dikatakan bertentangan. Adanya interpretasi masyarakat khususnya di Indonesia terhadap citra negatif rambut

*gondrong* sebagai hal yang tidak lazim, adalah bentuk stereotip masyarakat yang terus dilestarikan berdasarkan suatu pakem struktur sosial yang sebenarnya telah dieksploitasi maknanya melalui konstruksi realitas. Salah satu interpretasi masyarakat tersebut muncul berupa prasangka-prasangka atas kemungkinan pria *gondrong* yang merujuk pada adanya tanda-tanda penyimpangan menyerupai identitas *transgender*. Padahal dari semua kriteria maskulinitas, pria yang memilih untuk memanjangkan rambutnya bisa saja hanya sebatas mewakili bentuk kebebasan dalam berekspresi. Atau mungkin sebagian dari mereka ada yang merasakan sinergi positif melalui tampilan rambut *gondrong*, yang membuat mereka lebih bisa menerima dirinya dengan apa adanya.

Dalam sejarah global, rambut *gondrong* pada pria justru menunjukkan citra maskulinitasnya sebagai seorang pria, bahkan berkesan “sakral”. Seperti pada era kerajaan Nusantara, banyak ditemui pahlawan pria dengan rambut *gondrong*, mereka berperang dan berpenampilan selayaknya pria. Ditemui juga kepercayaan barat mengenai rambut *gondrong* pria, seperti pada suku Indian yang percaya bahwa semakin panjang rambut pria, maka pria tersebut akan semakin terlihat tampan. Adalagi kepercayaan dari masyarakat Jepang, seorang samurai hanya akan memotong rambut panjang mereka ketika kalah dalam berperang, begitu juga pada atlet sumo yang hanya akan memangkas rambutnya ketika mereka pensiun. Di lain itu, mengutip dari situs portal berita *Republika.com*, menjelaskan bagaimana rambut *gondrong* dalam perspektif agama Islam. Menurut buku M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw sendiri menjaga dan memelihara rambut beliau, rambut beliau dibiarkan tumbuh sampai ke ujung telinga. Namun, hal tersebut bukanlah sebuah patokan bahwa agama menganjurkan demikian. Menurut M. Quraish, Alqur’an hanya memerintahkan umat untuk ber-*amar ma’ruf nahi mungkar*. Dalam artian, makruf adalah sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat, dalam konteks tidak berseberangan dengan nilai-nilai agama. Dalam agama Islam, Rasulullah memerintahkan, “Barang siapa yang memiliki rambut, maka hendaklah dia merapikan atau menyisirnya”. Menurut Quraish, hal tersebut harus tetap menyesuaikan perkembangan dan ketentuan budaya setempat. Dikutip juga berdasarkan Lembaga Fatwa Dar al-Ifta’

Mesir, mengemukakan dasar hukum memanjangkan rambut bagi pria adalah diperbolehkan, karena masuk sebagai kebiasaan masyarakat dan perkara biasa.

Dilain lebel sebagai 'waria', pria dengan rambut *gondrong* juga mendapat lebel atau cap lain yang justru berkebalikan dengan citra feminim, bahkan lebih dominan diserukan. Namun lebel yang ditunjukkan masih berada pada citra negatif. Dalam struktur masyarakat umum, pria dengan rambut *gondrong* juga dianggap sebagai biang onar, pembangkang, kriminal, dan jorok. Label tersebut tidak serta merta diberikan, namun telah mengalami proses panjang dalam sejarah. Yang dimana lebel tersebut menjadi semakin kuat didukung dengan prasangka mayoritas yang secara terus-menerus menekan dan menyudutkan keberadaan kelompok *gondrong* untuk tetap dalam konstruksi negatif. Adanya eksploitasi makna rambut *gondrong* yang secara terus-menerus dibangun oleh pihak-pihak berpengaruh, memunculkan dampak berupa ketimpangan sosial atau ketidakadilan dalam struktur sosial masyarakat. Citra negatif yang dilekatkan pada rambut *gondrong* disinyalir menimbulkan dampak berupa perlakuan diskriminasi dan seksisme, menjauhkan mereka 'kaum *gondrong*' dari berbagai peluang kesejahteraan, dan bahkan terkesan tidak dimanusiakan.

Mengutip pada sebuah situs portal berita *suryamalang.com*. Peneliti mendapati sebuah fenomena yang menunjukkan adanya gugatan dari kaum minoritas atas indikasi perlakuan diskriminasi terhadap mahasiswa berambut *gondrong* di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017. Dijelaskan bahwa, sesuai dengan SK Rektor Nomor 5 Tahun 2007, memuat sebuah kebijakan yang melarang untuk mahasiswanya berambut *gondrong*. Berdasarkan SK tersebut, mengharuskan untuk semua kegiatan akademis untuk dilakukan prosedur operasional ketertiban. Beberapa mahasiswa menggugat kebijakan tersebut dengan melakukan aksi demo di depan Rektorat. Muhammad Ridwan Fauzi (23) sebagai koordinator aksi, menyampaikan tuntutan mereka dalam dua poin. Pertama, agar pihak kampus tidak melakukan diskriminasi pada mahasiswa *gondrong*. Kedua, supaya BEM Universitas dan Senat Mahasiswa Universitas diikutsertakan dalam hal pengeluaran kebijakan ataupun peraturan kampus. Ridwan berseru "Kami berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tapi

tidak boleh berekspresi”. Mereka mengklaim, bahwa segala fasilitas akademis seperti akses perpustakaan dan kegiatan ujian semester tidak terbuka untuk mereka yang berambut *gondrong*. Disisi lain Fauzan “perwakilan kampus” menyanggah dengan pernyataan jika kampus tidak melakukan diskriminasi terhadap mahasiswa. Ia hanya menegaskan bahwa semua berdasarkan sistem peraturan yang ditetapkan sebagai prosedur Universitas. Bagi mahasiswa yang berambut *gondrong*, segala fasilitas dan kegiatan akademis tertutup untuk mereka, dikarenakan mereka telah melanggar peraturan kebijakan 2007. Fauzan menyatakan bahwa “UMM ingin dibangun dengan bersumber peradaban. Banyak orang telah memberi kesan bahwa rambut gondrong itu urakan. Kalau urusan kesan itu susah, maka kita yang perlu beradaptasi” (Beni Indo, 2017).

Kasus selanjutnya datang dari belahan Barat, menimpa seorang pria berambut *gondrong* bernama Sid Ouared (26), dari Inggris. Sid di PHK dari bekas perusahaan tempatnya bekerja “British Airways”. Sid menjelaskan bahwa dibalik pemecatan dirinya diindikasikan karena persoalan rambut. Sebelumnya Sid telah menerima kontrak kerja sebagai *customer service* di bandara Heathrow, Inggris. Namun di masa kerja yang baru berjalan dua minggu, pihak perusahaan sudah memutus kontraknya, Sid dipecat. Sid mengklaim bahwa bekas perusahaannya telah berlaku seksisme terhadapnya. Sid yang semasa bekerja selalu mengikat rambut panjangnya membentuk menyerupai konde, menerima teguran dari pihak perusahaan yang mengatakan gaya rambutnya menyerupai seorang wanita, dan telah menyalahi aturan berseragam. Lebih eksplisit dijelaskan Sid bahwa sebelum ia dipecat, pihak perusahaan telah menyuruh ia untuk memotong rambut, memakai sorban seperti seorang ‘Sikh’, atau menggimbal rambutnya seperti seorang ‘Rastafarian’. Namun Sid menolak hal tersebut. Dilansir dari *Daily Mail*, Sid mengungkap alasan untuk menolak. Ia merasa bahwa itu bukan jati dirinya, dan ia juga tidak meyakini jika pihak-pihak perusahaannya ingin untuk dirinya mengaplikasikan gaya rambut yang bukan dirinya. Sid menerima jika ia diperlakukan berbeda atau harus terdiskriminasi dalam pekerjaan. Menurutnya, ketentuan perusahaan terkait rambut panjang hanya tepat dan pantas bagi seorang

wanita saja. Sedangkan ia adalah seorang pria, yang tidak diperbolehkan memiliki gaya rambut tersebut (Eka Yudha Saputra, 2018).

Memang gaya rambut pada pria terlihat sepele untuk dijadikan fokus permasalahan. Namun menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk turut diperhatikan, terlebih lagi atas dampak yang ditimbulkan. Pada ranah ini, dualisme pria seakan sengaja dibentuk sebagai oposisi biner oleh pihak-pihak berpengaruh melalui pencitraan gaya rambut antara gondrong dan pendek. Dalam menyikapi hal tersebut, sebagian masyarakat ada yang *pro* terhadap rambut gondrong, dan sebagian besarnya menyatakan *kontra* terhadap rambut *gondrong* dengan dalil kelaziman bagi seorang pria hanya berambut pendek.

Pencitraan rambut *gondrong* yang cenderung negatif, secara *historis* mengandung unsur sentimen yang dinyatakan dalam stereotip masyarakat Indonesia. Walau sebenarnya secara keseluruhan, konteks maskulinitas tidak hanya mengacu dalam hal rambut. Namun dalam setiap konstruksi sosial yang berlaku di Indonesia, pembentukan citra gaya rambut antara *gondrong* dan rambut pendek “cepak” seakan dijadikan tolak ukur yang secara spesifik dapat menentukan karakter dan kepribadian individu. Dan media massa bisa dikatakan menjadi pihak sentral yang memberikan fasilitas sekaligus sebagai pelaku pembentukan citra melalui opini publik. Sehingga timbul suatu efek yang mempengaruhi persepsi khalayak dalam menjustifikasi suatu perkara.

Mengenai fokus permasalahan berkaitan dengan pencitraan negatif yang melekat pada rambut *gondrong*, hal tersebut didukung dengan adanya oposisi biner di tengah masyarakat. Penulis mengindikasikan adanya permulaan pembentukan citra yang timpang dan terkesan merugikan pihak rambut “gondrong” bersumber dari opini publik media massa dikala pemerintahan Orde Baru. Dimana pada setiap konstruksinya, media massa mengidealkan rambut pendek dan sebaliknya menggeneralisasi makna rambut *gondrong* sebagai agenda publik yang berkonotasi negatif seperti kriminal, urakan, suah diatur, dan jorok. Dalam sebuah jurnal berjudul *Rambut Gondrong di Semarang Pada Tahun 1967-1973*, Taufik Silvan Wijanarko memberikan pemaparan terkait adanya peristiwa pelarangan rambut *gondrong* di masa pemerintahan Orde Baru.

Pada era pemerintahan Orde Lama Presiden Soekarno hingga berganti ke pemerintahan Orde Baru Presiden Soeharto, yang menjadi duduk perkara adalah masuknya budaya Barat ke Indonesia telah banyak mempengaruhi gaya hidup pemuda Indonesia. Dikisaran tahun 1960-an Indonesia sedang gencar membangun identitas bangsa, Presiden Soekarno resah akan pengaruh budaya Barat yang dibawa oleh kelompok pergerakan bernama “Hippies” yang menyatakan berontak terhadap budaya industrial di Amerika. Melalui gaya hidup Bohemian dengan pakaian gombong dan rambut *gondrong*, kaum *Hippies* menyuarakan pemberontakan atau kritik sosial lewat musik *Rock*. Di belahan Barat sendiri pergerakan kelompok ini banyak mendapat kecaman dari pemerintahan dan pawai budaya. Berlaku sama dengan pemerintahan Barat, pemerintah Indonesia juga mengkhawatirkan pengaruh *Hippies* akan mengancam stabilitas sistem sosial atau jati diri suatu negara.

Gaya hidup *Hippies* melalui musik dan gaya hidup mulai banyak diadopsi oleh pemuda, seniman, dan musisi Indonesia kala itu. Melalui media seperti radio, pringan hitam, dan majalah, semua menyuguhkan eksistensi Barat. Seperti siaran radio milik AURI Angkatan Darat, sering menyiarkan lagu-lagu Barat seperti The Beatles, Rolling Stone, Deep Purple. Siaran radio luar negeri juga tersiar melalui *ABC Australia*, *Hilversum Belanda*, dan *Voice Of America* (Sakrie. Dikutip Wijanarko, 2019: 47). Selain radio, majalah juga turut berperan dalam memfasilitasi masuknya budaya Barat melalui majalah *Varia*, *Selecta*, *Musika*, dan *Aktuil*. Dalam perannya, majalah turut memperkenalkan profil musisi, gaya hidup musisi, gaya berpakaian, serta aksi panggung. (Sasongko dan Katjasungkana. Dikutip Wijanarko, 2019: 47). Pada era tersebut, Presiden Soekarno hanya menyerukan anti neo-kolonialisme imperialisme, namun tidak diiringi pergerakan secara *massive*, sehingga masih terdapat celah.

Sebagai strategi politik, Angkatan Darat melalui Badan Koordinator Seni Kostrad mengadakan serangkaian pementasan musik *Rock*. Angkatan Darat sendiri memiliki maksud dan tujuan untuk menarik simpati masyarakat terhadap lawan politiknya, dengan membentuk kesan bahwasanya Indonesia tidak anti kebudayaan Barat. (Sasongko dan Katjasungkana. Dikutip Wijanarko, 2019: 47).

Soekarno lengser secara paksa, dan digantikan oleh Soeharto yang menyatakan telah di mulainya masa pemerintahannya dengan nama Orde Baru.

Pada masa Orde Baru, para golongan muda tidak lagi diberi ruang dalam kegiatan politik. Namun, pada tahun 1970-an juga terbentuk kesan pemuda dengan sikap manja dan penuh kebebasan. Dampak kebijakan Presiden Soekarno kala itu, dilampiaskan oleh para pemuda pemudi di masa Orde Baru. Pemuda pemudi mulai kembali mengadopsi budaya Barat, ditunjang dari pemfasilitasan oleh media kala itu, seperti radio yang memutar kembali lagu-lagu Barat, dan majalah yang menampilkan profil band dan musisi barat, hingga secara penampilan. Tepat pada tahun 1973, seorang Pangkopkamtib Jenderal Sumitro tiba-tiba muncul di TVRI dengan menyatakan bahwa rambut gondrong membuat pemuda menjadi *Onverschilligalias* atau istilahnya acuh tak acuh (Semula kita senang dengan situasi akhir-akhir ini, 1973. Dikutip Wijanarko, 2019: 45).

Pernyataan tersebut sekaligus menjadi peringatan yang secara spesifik menyatakan sahnya kebijakan pelarangan terhadap rambut *gondrong*. Aparat negara mulai gencar melakukan razia terhadap pemuda rambut *gondrong* di jalanan. Bahkan dalam operasinya di beberapa tempat, melibatkan anggota pasukan teritorial. Senjata yang digunakan bukan lagi senjata laras panjang, tapi gunting rambut (Yudhistira. Dikutip Wijanarko, 2019: 45).

Media massa mulai dilibatkan dalam kampanye pelarangan rambut *gondrong*, mereka membentuk opini untuk dijadikan agenda publik. Gaya kepemimpinan Presiden Soeharto yang tegas dan otoriter, secara tidak langsung memberikan tekanan pada media masa untuk tidak bersikap kritis maupun netral. Alhasil, media massa dijadikan senjata kampanye dalam rangka menyukseskan kebijakan pelarangan rambut *gondrong*, beberapa media massa dalam konstruksi wacana semakin menyudutkan para pemuda berambut *gondrong* dengan citra-citra berkonotasi negatif, seperti kriminal dan erat dengan tindak kejahatan. Media cetak turut berkontribusi dalam kampanye anti rambut *gondrong*, pada setiap bingkai berita mengenai rambut *gondrong* selalu berkonotasi negatif. Seperti pemerkosaan, perampasan, pencurian, pembunuhan, dan lain-lain (Wijanarko, 2019: 45). Masyarakat yang mulai resah, khawatir, dan takut, secara bertahap

meyakini kebenarannya. Bisa dikatakan agenda telah terealisasikan, karena telah timbul rasa benci dan prasangka buruk yang berujung penolakan rambut *gondrong* di kalangan masyarakat.

Pada era sekarang, citra negatif yang melekat pada rambut *gondrong* seiring waktu semakin terminimalisir, namun tidak sepenuhnya hilang. Selain struktur dan gaya pemerintahan yang telah beregenerasi, adanya pergeseran tersebut teridentifikasi dari perubahan pola pikir di setiap lintas generasi dalam melihat suatu perkara, dan hal tersebut dibarengi dengan perkembangan teknologi dan fasilitas media yang maju pesat. Di masa sekarang, sebagian media massa telah melakukan transformasi bentuk atau melakukan konvergensi ke bentuk baru sebagai versi virtualnya di media online. Jika dulu kita hanya mengenal media masa sebagai salah satu sumber yang sentral dalam melakukan pemberitaan, untuk sekarang media sosial hadir sebagai alat penunjang dan fasilitas bagi seluruh masyarakat umum untuk berlaku dan bertindak sebagai pengguna sekaligus pelaku. Dengan kata lain, media sosial hadir sebagai mediasi terjadinya pertukaran gagasan, interaksi persepsi, dalam kegiatan komunikasi dengan lebih cepat, intens, dan praktis, karena berbasis internet. Masyarakat diberikan haknya untuk memilih hiburan, menyampaikan aspirasi, keluh kesah, kritik sosial, dan mempresentasikan diri.

Kehadiran media sosial sebagai wadah bagi semua kalangan masyarakat, memberikan pengaruh besar dalam hal pembentukan konstruksi realitas itu sendiri. Artinya, pemanfaatan media sosial akan tetap memiliki dampak dalam setiap konstruksinya. Menjadi positif jika konstruksi yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap kebenaran atas suatu realitas atau sebagai bentuk evaluasi dan edukasi. Namun juga menjadi tantangan, ketika fasilitas media sosial justru disalahgunakan sebagai senjata untuk memprovokasi melalui isu bermuatan negatif, menyebarkan doktrin-doktrin menyesatkan, hingga memperancu keadaan. Maka, diperlukan suatu kontrol sosial yang baik guna menyeleksi segala unsur muatan tersebut.

YouTube merupakan salah satu *platform* media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat terkini, sebagai sarana penyampaian informasi dan

hiburan berupa konten video. Sebagai pembeda dengan media konvensional seperti televisi, YouTube mengembangkan fitur-fitur sebagai ciri khasnya. Seperti fitur “*related video*,” yang memberikan referensi video terkait video yang sudah ditonton, “*user interaction & easy sharing*,” ditujukan agar *audience* dapat memberi komentar serta membagikan video youtube di berbagai *platform*, dan terakhir ada fitur “*external platform*,” ditujukan agar pengguna dapat menempelkan (*embed*) video ke blog atau situs web pribadi (Ahmad Zaenudin, 2019).

*Channel* pada YouTube sama seperti *channel* pada televisi, dimana *channel* antara televisi dan youtube sama-sama memuat tentang sebuah konten atau program. Yang berbeda dari keduanya dapat ditinjau dari sistem pengelolaan dan mekanisme penyiaran program. Pada umumnya, stasiun televisi dinaungi oleh suatu lembaga atau perusahaan besar berbasis pers. Sedangkan pada YouTube, pada mulanya lebih didominasi oleh khalayak umum yang bertindak sebagai pelaku atau pengguna yang berdiri secara *independen*, baik tunggal atau hanya sebatas kelompok mikro. Fungsi YouTube sebagai media kolektif, secara fleksibel tidak membatasi untuk siapa saja bisa ikut ambil bagian dalam suatu proses konstruksi realitas, termasuk adanya perusahaan besar yang kemudian juga memproduksi suatu konten lewat saluran YouTube. Bagi mereka yang memiliki saluran atau akun YouTube biasa disebut dengan istilah “YouTubber” atau konten kreator. Program YouTube sangat beragam, ada konten berkonsep vlog, film pendek, konten tutorial, konten musik, konten komedi, wisata kuliner, *adventure*, dan masih banyak lagi, dan semuanya menjadi khas dalam tampilan YouTube.

Suatu konten dalam program media pertelevisian dikonstruksi berdasarkan standar batasan etik yang memfokuskan kredibilitas suatu muatan. Televisi sebagai media yang terkelolah dan berstruktur lembaga besar akan cenderung memperhatikan suatu citra, ada batasan yang ditentukan untuk membuat citra itu tetap baik dan tidak mengecewakan pemirsanya. Sedangkan pada YouTube media, suatu konstruksi muatan bisa lebih dimaknai secara luas. Artinya, konten dalam video YouTube tidak membatasi adanya ranah tertentu yang mengkategorikan bermutu atau tidaknya suatu muatan. Masyarakat sebagai pelaku

sekaligus penikmat diberikan kebebasan untuk lebih bereksplorasi, berspekulasi, termasuk menginterpretasi realitas sosial dengan lebih apa adanya. Suatu tanggung jawab atas unsur muatan tidak secara formal dibebankan, tergantung bagaimana reaksi yang ditimbulkan. Sehingga menjadi tantangan bersama, ketika suatu oknum justru menyalahgunakan kebebasan tersebut.

Berdasarkan YouTube sebagai subjek penelitian, secara spesifik peneliti menyoroti salah satu program YouTube media berkonsep situasi komedi dengan nama *channel* “*May I See*”. Pada salah satu video yang diunggah oleh saluran “*May I See*” terdapat tema video bertajuk “Cowok Gondrong VS Cowok Basic”. Dimana pada video tersebut memuat unsur koreksi atas suatu polemik yang menjadi keresahan penulis. Penulis tertarik untuk mendalami motif serta mengetahui bentuk perlawanan citra negatif rambut gondrong direpresentasikan dalam video tersebut. Sebagaimana semua konten program dalam *platform* YouTube ditujukan untuk masyarakat luas. Maka, segala unsur muatan akan tetap memiliki tujuan, dimana suatu pesan disampaikan melalui setiap konstruksinya ditujukan untuk membentuk kesan didalamnya. Pada video situasi komedi bertajuk “Cowok Gondrong VS Cowok Basic” penulis mengamati adanya unsur koreksi atas citra negatif rambut *gondrong* melalui konstruksi oposisi biner yang mewakili interpretasi masyarakat. Dalam video tersebut merepresentasikan eksistensi rambut *gondrong* di era terkini, serta bagaimana rambut *gondrong* menyikapi adanya citra negatif yang dilekatkan.

*May I See* sendiri merupakan saluran YouTube dengan pemilik akun bernama Faiz Sadad. Bersama dengan kelompoknya, faiz mengkonsep YouTube salurannya berupa konten situasi komedi yang dikemasnya secara kekinian. Dimana secara keseluruhan tayangan video diterapkan metode pengolahan isu dengan memadukan unsur komedi dan drama. Kebanyakan tema video dalam saluran “*May I See*” mengusung kisah-kisah seputar kehidupan remaja masa kini dengan muatan kritik sosial yang dibalut dengan candaan yang terkadang bernuansa *satire*.

Situasi komedi atau (sitkom) sendiri sebelum terkonsep sebagai konten program di media YouTube, telah lebih dulu terkenal sebagai program di

pertelevisian. Contohnya, di saluran Trans TV dengan program “SKETSA”, di saluran ANTV juga pernah ada program “Tawa Sutra”, dan program “Awat Sule” di Global TV. Pada dasarnya, istilah situasi komedi merupakan bentuk kontemporer dari aliran drama komedi. Dimana drama komedi sendiri adalah jenis aliran dalam drama pertunjukan. Baik situasi komedi di program pertelevisian ataupun di konten media YouTube, keduanya hanya berlaku sebagai penerus yang melestarikan nilai-nilai yang terdapat pada drama pertunjukan, khususnya yang beraliran komedi atau humor, namun dengan kemasan yang lebih menyesuaikan jaman. Untuk saat ini drama pertunjukan masih tetap ada, namun sudah banyak berkurang peminatnya. Maka sebagai warisan budaya, drama pertunjukan harus terus dilestarikan dan dijaga agar tidak punah. Adanya unsur adopsi oleh media era sekarang terhadap nilai-nilai drama pertunjukan, menunjukkan bahwa begitu kuatnya peran dan fungsi dari drama pertunjukan itu sendiri. Melalui konstruksi realitas pada aliran-aliran drama pertunjukan, suatu cerminan realitas dapat direfleksikan.

Dalam tayangan video situasi komedi *May I See* bertajuk “Cowok Gondrong VS Cowok Basic”, konsep atau konstruksi bernuansa humor membentuk sebuah interpretasi makna yang multitafsir. Artinya, terdapat suatu pesan yang sebenarnya tidak secara gamblang disampaikan. Mereka para *audience* diberikan kebebasan untuk menginterpretasikan makna dibalik tayangan tersebut. Diluar narasi-narasi yang bernuansa humor, jelas tertera dalam judul yang memakai istilah “VS” atau *Versus* yang artinya “lawan”. Hal tersebut merujuk pada analogi representasi pria dibangun berdasarkan gaya rambut antara gondrong dan pendek. Namun secara keseluruhan, penulis mengamati adanya kesan lain yang ingin ditunjukkan melalui video tersebut. Suatu kesan yang tidak hanya sekedar menyatakan mana yang baik dan mana yang buruk. Penulis mengindikasikan jika tayangan tersebut selain bertujuan menghibur, juga ditujukan agar masyarakat dapat melihat dan lebih peka terhadap fenomena yang tampak sepele tersebut. Lebih lagi terhadap citra negatif yang menimpa pria rambut *gondrong*.

Secara garis besar, tayangan video tersebut mengisahkan beberapa remaja cowok yang tinggal bersama dalam suatu hunian. Isu atau konflik dimunculkan ketika seseorang remaja (tokoh utama) berwacana untuk potong rambut. Lantas muncul dua pihak yang mempersuasif dan merekomendasikan dalam pemilihan gaya rambut. Pihak pertama adalah cowok yang mewakili rambut *basic* atau “pendek umum”, sedangkan pihak kedua adalah cowok yang mewakili rambut panjang atau “gondrong”. Interpretasi perihal citra ideal rambut pria oleh kedua belah pihak dinyatakan dalam argumentasi berdasarkan persepsi mereka masing-masing. Persepsi keduanya begitu kontra dengan saling memberi pembenaran, namun tampak dominasi dari pihak rambut pendek umum yang terkesan mengintimidasi dan cenderung menghakimi.

Reaksi dari *viewers* pun cukup beragam, mereka mewakili interpretasi mereka masing-masing. Namun tidak begitu *melenceng* dari judul, tampak dari mereka yang terlibat dalam kolom komentar adalah pihak-pihak yang memiliki satu frekuensi dengan judul tersebut. Sebagian dari pihak penonton ada yang berambut *gondrong*. Mereka memberikan tanggapan yang sesuai dengan kondisi mereka dan cenderung memberikan argumentasi pembelaan atas citra negatif *gondrong*. Sedangkan pada beberapa pihak, menyatakan ketidaksukaan terhadap gaya rambut *gondrong*, namun samar dalam balutan candaan, yang cenderung meremehkan tokoh yang memainkan peran “rambut gondrong”.

Berikut adalah beberapa komentar dari *viewers*. @Fathur Rahman: “GOKIL = GONDRONG DEKIL”. @Sumiyanaoki\_: “Gue ya kurang suka cowok gondrong. Tapi gimana tampangnya dulu deh”. @Rista Maya: “Dari dulu gak pernah suka cowok gondrong sih, pendek lebih rapih dan cakep”. @Roni Riyanto: “Gua sekarang gondrong sering dikatain dekil, padahal sama aja”. @Aziz Guzra: “Cowok gondrong itu karismatik, laki banget, pen meninggal”. @Laras Santika: “Cowok kalo rambutnya rapi makin ganteng”. @Andhika Insyira: “Yang penting gak usah nyuruh cukur orang gondrong. Lu gak beliin shampoo, SAT !”. @Richal Balin OFFICIAL: “Semua orang pernah muda. Tapi tidak semua orang pernah gondrong”. @Yudha: “Gondrong adalah seni”. @GUSTO: “Kata siapa kodrat cowok rambut harus pendek? Rasulullah aja

gondrong sepundak. Dan rambut panjang itu simbol jiwa kesatria, makannya semua pendekar rambutnya panjang. Komedi sih, tapi agak riskan dengar ngomongin kodrat segala”. @X TP4-Dhaniel Aryo: “Jangan rapi, kan koruptor rambutnya juga rapi”. @Fikuri F: “Saya terdoktrin jadi gondrong”.

Untuk sekarang ini saluran “*May I See*” sudah mencapai *subscriber* sebanyak 1, 2 juta, dan sudah mengunggah sekitar 132 video. Sedangkan untuk video bertajuk “Cowok Gondrong VS Cowok Basic” telah ditonton sebanyak 818 ribu kali. Melalui subjek video situasi komedi saluran YouTube *May I See* bertajuk “Cowok Gondrong VS Cowok Basic”, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi makna pada setiap tanda yang tersirat dan tampak merepresentasikan citra rambut *gondrong*. Untuk mengungkap makna secara lebih mendalam, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pengkajian melalui analisis semiotika model Roland Barthes.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, didapati fokus permasalahan berupa pencitraan negatif terhadap rambut *gondrong* yang membentuk oposisi biner di tengah masyarakat. Berdasarkan fokus tersebut, peneliti berupaya untuk menggali dan mengidentifikasi bagaimana representasi perlawanan citra negatif rambut *gondrong* dalam video situasi komedi YouTube, saluran “*May I See*”, bertajuk “*Cowok Gondrong VS Cowok Basic*”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui representasi perlawanan citra negatif rambut *gondrong* dalam video situasi komedi milik saluran YouTube “*My I See*” bertajuk “*Cowok Gondrong VS Cowok Basic*”.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, yaitu dapat memberikan masukan, wawasan, dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswi dan mahasiswa. Khususnya pada bidang ilmu komunikasi yang pada penelitiannya juga menggunakan jenis analisis semiotika. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian terkait pengelihatan

atas fenomena beserta pemaknaannya bisa memberi peluang untuk kemudian dikembangkan.

2. Manfaat Praktis, sebagai bahan pertimbangan bagi para penggiat seni hiburan dan konten kreator dalam mengolah konsep tayangan secara positif, edukatif, dan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan.